

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Datangnya revolusi industri 4.0 bersamaan dengan kondisi ekonomi global yang diwarnai ketidakpastian dapat mempengaruhi ekonomi. Salah satunya adalah perlambatan ekonomi di Indonesia yang terjadi pada tahun 2019, hal tersebut diakibatkan dari kondisi eksternal yaitu ketidakpastian dari perdagangan global. Isu sentral dalam perekonomian global di antaranya adalah perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan China, keduanya mengenakan tarif bea impor yang besar, memberikan dampak pada industri perbankan di tahun tersebut dalam penyaluran kredit mengalami kelesuan dan berimbas pada anjloknya pertumbuhan laba. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pertumbuhan laba perbankan sebesar 6,9% di pertengahan tahun 2019, sedangkan sebelumnya pertumbuhan laba masih bisa mencapai 14,3%. Perbankan harus mempunyai strategi yang tepat untuk menghadapi ketidakpastian global kedepannya agar keberlanjutan perusahaan bisa teratasi. Pada akhir 2019 kinerja perbankan tertekan karena pertumbuhan melambat hanya 2.56%. Penelitian Jannah (2016) merumuskan bahwa kinerja yang bagus memberi dampak bagi keberlanjutannya.

Kinerja keberlanjutan adalah laporan yang digunakan untuk mengukur, mengungkapkan, serta upaya untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh pemangku kepentingan atau *stakeholders* untuk menuju pembangunan keberlanjutan. Kinerja keberlanjutan yang diinformasikan ke publik dapat

berpotensi meningkatkan nilai pasar, dikarenakan pengungkapan informasi keberlanjutan tidak hanya memberikan informasi keuangan saja tetapi juga informasi non keuangan. Keberlanjutan suatu perusahaan dilihat dari kemampuannya untuk dapat beroperasi dalam jangka panjang, dan tergantung pada keberlanjutan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan (Syaefuddin, 2018). Begitupun dengan perbankan yang harus memikirkan keberlanjutan bisnisnya. Perbankan yang mempunyai kinerja keberlanjutan yang bagus, lebih memilih melakukan pelaporan berkelanjutan yang berkualitas sehingga dapat mencerminkan kinerja yang sebenarnya (Ghozali dan Rohman, 2019). Pelaporan keberlanjutan merupakan perwujudan komitmen dan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Sedikitnya kesadaran untuk membuat laporan keberlanjutan, ikut menjadi faktor pendukung dikeluarkannya peraturan nomor 51/POJK/03/2017. Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut, hampir seluruh bank telah membuat laporan berkelanjutan yang mendampingi laporan tahunan. Pelaporan keberlanjutan ini dapat membantu perbankan dalam memperoleh kepercayaan dari masyarakat serta *stakeholders*. Selain itu juga dapat meminimalisir terjadinya resiko bisnis dalam jangka panjang. Laporan keberlanjutan yang dipakai di Indonesia menggunakan standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Standar GRI mewakili praktik terbaik secara global untuk meningkatkan kualitas informasi tentang dampak ekonomi, sosial dan lingkungan.

Dalam menjaga keberlanjutan bisnis secara jangka panjang, perbankan harus menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*. Menurut Bank Dunia (*World Bank*), *Good Corporate Governance* adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Apabila *Good Corporate Governance* dapat diimplementasikan secara tepat, maka perbankan dapat bertahan dalam menjalankan bisnisnya. Sebaliknya, lemahnya implementasi *Good Corporate Governance* dapat berdampak buruk bagi perbankan, karena hal tersebut sebagai pemicu utama terjadinya skandal keuangan pada bisnisnya. Banyak pihak yang mulai berpikir bahwa penerapan *Good Corporate Governance* menjadi suatu kebutuhan di dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas. Penerapan *Good Corporate Governance* juga menjadi permasalahan yang penting dalam dunia perbankan. Apalagi perbankan selalu menjaga kredibilitasnya di depan publik.

Bank merupakan bisnis yang mengutamakan pelayanan dan kepercayaan (Sandhikatullah, 2011). Banyaknya skandal perbankan yang terjadi mengakibatkan kredibilitas bank dipertanyakan. Skandal terbaru yang dilakukan oknum bank yaitu pembobolan dana nasabah sebesar Rp 20 Miliar. Kasus tersebut terjadi di Maybank pada tahun 2020 yang melibatkan Kepala Cabang, oknum tersebut diancam pidana penjara lebih dari 20 tahun dan denda lebih dari Rp 100 miliar. Sebelum kasus Maybank yang cukup menyita perhatian publik, masalah pembobolan dana nasabah juga pernah terjadi, antara lain: Kasus Melinda Dee

Citibank yang menggelapkan dana nasabah senilai Rp 17 miliar di tahun 2011, dan kasus penggelapan dana Elnusa di Bank Mega yang melibatkan Direktur Keuangan Elnusa dan Kepala Cabang Bank Mega, mereka berkerjasama dalam pembobolan dana Elnusa sebesar Rp 111 Miliar. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pelanggaran ketentuan intern bank serta kelemahan pada penerapan manajemen risiko yang tercermin dari kelemahan sistem dan prosedur, serta pengendalian intern. Dengan meningkatnya kasus perbankan di Indonesia, maka integritas perbankan di Indonesia menjadi pertanyaan besar. Semakin tajamnya persaingan di antara bank-bank untuk merebut market share sangat diperlukan guna mempertahankan keberlanjutan hidupnya dan mengembangkan usahanya masing-masing sehingga tetap menjadi kepercayaan masyarakat. Dengan adanya penerapan *good corporate governance*, dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka memberi citra baik pada sistem perbankan yang sehat. Selain itu penerapan *good corporate governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perbankan, dikarenakan penerapan ini dapat mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Implementasi *good corporate governance* yang baik adalah selalu dimonitor dan dievaluasi agar selalu terjaga kualitas penerapan dan sesuai peraturan yang berlaku. Terdapat cara melakukan penilaian pelaksanaan *good corporate governance*, diantaranya

dengan melakukan *Self Assessment* dan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Dunia jasa perbankan berbeda dengan produk atau jasa lainnya karena mengandalkan modal kepercayaan publik yang merupakan sebuah keunggulan kompetitif dan berpengaruh terhadap risiko reputasi sebuah bank (Supriyatna, 2019). Menurut Michael Porter (1980), ahli strategi bisnis asal Amerika Serikat, keunggulan kompetitif harus mampu menjelaskan dan menanamkan nilai bisnis kepada konsumen sehingga mampu membentuk persepsi tersendiri di mata konsumen. Artinya pebisnis harus meyakinkan konsumen untuk bersedia mengeluarkan waktu dan uangnya untuk mendapatkan manfaat dan nilai sepadan. Perusahaan harus bisa mengenal keunggulan kompetitif mereka sehingga dapat menyusun strategi bisnis untuk memenangkan persaingan dan mempertahankan keberlanjutan usahanya, begitupun juga yang dilakukan bank. Salah satu strategi bersaing Michael Porter adalah Strategi Diferensiasi. Dalam hal diferensiasi, bank harus memberikan produk atau layanan yang unik dan berbeda dari yang lain, sehingga bisa membantu keberlanjutan usahanya. Strategi diferensiasi ini sangat cocok digunakan perbankan dalam kondisi saat ini yang mengembangkan digitalisasi. Kemajuan teknologi mengharuskan perbankan memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Salah satunya merubah cara bertransaksi dari manual ke digital, sehingga tuntutan masyarakat akan terpenuhi. Teknologi digital ini membuka persaingan baik antar bank maupun non bank.

Perkembangan dunia perbankan semakin meluas sehingga semakin banyak risiko yang harus tertangani. Pada saat tata kelola perusahaan baik, strategi bisnis

dapat terlaksana dengan baik, maka bank juga harus mengetahui risiko-risiko bisnis yang timbul sehingga dapat melakukan kontrol dan antisipasi agar tidak terjadi kerugian besar. Hal tersebut menjadi penting karena dapat membantu keberlanjutan bank secara jangka panjang. Perbankan harus memperhatikan risiko yang terjadi karena menjalankan kegiatannya, sehingga bank akan menghadapi berbagai jenis risiko sewaktu-waktu. Apabila bank mempunyai manajemen risiko yang baik, maka dapat tertangani segala risiko yang ada. Menurut Fahmi (2017), risiko bank adalah risiko yang terjadi dalam bank sebagai bentuk dari bermacam-macam keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang, yang mana menimbulkan kerugian bagi bank tersebut, dan kerugian terbesarnya dalam bentuk keuangan. Menurut POJK No. 18 / POJK.03 / 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, didalamnya berisi bahwa ada delapan risiko perbankan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dari berbagai risiko perbankan diatas, risiko operasional dan risiko kredit merupakan risiko yang penting bagi bank, sehingga penelitian ini menggunakan dua risiko tersebut.

Risiko yang terpenting dalam suatu kegiatan perusahaan perbankan adalah risiko operasional. Kegiatan operasional merupakan salah satu kegiatan yang penting bagi bank karena jika tidak ada, sebuah perusahaan tidak akan dapat menjalankan segala aktivitasnya. Dengan adanya perkembangan ekonomi global dan kemajuan teknologi, perbankan menghadapi peluang-peluang yang timbul dan risiko yang semakin besar pada kegiatan operasionalnya. Menurut Wulandari dan Susanto (2019) risiko operasional dapat memberikan pengaruh negatif yang

luas karena permasalahan yang timbul berakar pada kegagalan melaksanakan dan menerapkan proses serta prosedur suatu kegiatan. Apabila bank melakukan proses dan prosedur yang sesuai aturan yang ada, maka risiko operasional dapat dikontrol dengan baik, sehingga bank terhindar akan kerugian. Sedangkan risiko operasional yang tidak dapat di mitigasi dengan baik juga dapat mengganggu keberlanjutan hidup suatu bank.

Risiko kredit sangatlah penting bagi bank karena kegiatan utama perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat kemudian disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Perkreditan di perbankan memegang peranan penting untuk menghasilkan laba. Selain itu kredit merupakan salah satu faktor yang menyebabkan usaha perbankan menjadi rapuh karena tingginya risiko kredit. Risiko kredit terjadi apabila debitur tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya sesuai kesepakatan, sehingga kemungkinan gagal bayar semakin tinggi (Sari, dkk, 2020). Kredit disalurkan kepada para debitur dengan persyaratan-persyaratan yang sesuai aturan perbankan. Apabila bank melakukan segala peraturan tersebut, maka segala risiko kredit dapat dikontrol dengan baik, dan bank akan terhindar dari kerugian. Selain itu, minimnya risiko kredit bisa menambah laba dan keberlanjutan perbankan pun bisa berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Andilolo (2010) menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* yang baik dalam perusahaan akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur, sehingga dapat bertahan di masa depan. Sedangkan penelitian Supriyatna (2019) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penerapan *good corporate governance* terhadap keberlanjutan kinerja

bank pada industri perbankan nasional di Indonesia. Penelitian Banjarnahor dan Ariani (2016) menyimpulkan bahwa strategi diferensiasi berpengaruh positif terhadap *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hal ini juga didukung oleh penelitian Banker, et al (2014) menunjukkan bahwa strategi diferensiasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat bertahan secara jangka panjang. Penelitian Ellen dan Nuringsih (2020) menyatakan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu dilakukan di seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menilai kinerja keberlanjutan bank dengan menggunakan Laporan Keberlanjutan yang sesuai dengan GRI yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini menambahkan satu variabel Risiko Bisnis untuk melihat pengaruhnya dengan kinerja keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance*, Strategi Bersaing yang terdiri dari Diferensiasi serta Risiko Bisnis yang terdiri dari Risiko Kredit dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keberlanjutan yang menggunakan Laporan Keberlanjutan perbankan. Maka berdasarkan pada uraian tersebut diatas, penelitian ini berjudul:

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, STRATEGI BERSAING DAN RISIKO BISNIS TERHADAP KINERJA KEBERLANJUTAN PERBANKAN.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan?
2. Apakah strategi diferensiasi berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan?
3. Apakah risiko operasional berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan?
4. Apakah risiko kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan

1.3.Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keberlanjutan.
2. Untuk mengetahui pengaruh strategi diferensiasi terhadap kinerja keberlanjutan.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keberlanjutan
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keberlanjutan.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1.4.1 Manfaat Praktis :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan informasi investor bahwa *good corporate governance*, strategi bersaing, dan risiko bisnis mempengaruhi kinerja keberlanjutan perbankan, sehingga bank bisa mempertahankan usahanya secara jangka panjang. Hal ini bisa membantu investor untuk memprediksi dan mengevaluasi kinerja keberlanjutan bank agar dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi di perbankan atau industri lainnya.

2. Bagi Emiten (Perbankan)

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi perbankan dalam mempertahankan kinerja keberlanjutannya, dengan cara mengelola *good corporate governance* dengan baik, strategi bersaing yang tepat, dan risiko bisnis yang harus dicegah, agar keberlanjutan usahanya dapat bertahan dari waktu ke waktu.

1.4.2 Manfaat Teoritis :

Penelitian ini digunakan untuk menguji teori pengelolaan (*Stewardship Theory*), dimana teori tersebut masih bisa digunakan dengan kondisi saat ini, apabila seorang manajer berorientasi pada kepentingan bersama untuk mencapai tujuan bank, maka *good corporate governance*, strategi bersaing, dan risiko bisnis akan berjalan dengan lancar, sehingga kinerja keberlanjutan perbankan bisa terlaksana dengan baik.

1.4.3 Manfaat Riset :

Penelitian ini memberikan referensi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pada industri manufaktur, sedangkan penelitian ini meneliti pada perbankan, dan bisa digunakan untuk inspirasi penelitian selanjutnya, bagi yang ingin melakukan kajian mengenai *good corporate governance*, strategi bersaing, risiko bisnis dan kinerja keberlanjutan.

